

Model Strategis Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan: Analisis Swot di Destinasi Taman Eden 100

Fairy Sinaga¹, Rusmauli Simbolon², Apriliana Lase³, Tio R.J Nadeak⁴, Liyus Waruwu⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri

Tarutung, Indonesia

e-mail: ¹fairysinaga@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan Objek wisata Taman Eden 100 menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya strategi pemasaran, keterbatasan fasilitas pendukung, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata Taman Eden 100 berbasis ekowisata di Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata Taman Eden 100 memerlukan strategi terpadu yang mengoptimalkan kekuatan ekologis dan nilai edukatif, memperbaiki kelemahan internal, memanfaatkan peluang tren ekowisata, serta mengantisipasi ancaman eksternal. Melalui integrasi hasil analisis SWOT dirumuskan strategi pengembangan yang mencakup pengembangan jalur interpretasi dan paket wisata edukatif, perbaikan aksesibilitas dan fasilitas ramah lingkungan, penguatan promosi digital, diferensiasi produk berbasis konservasi, serta pembentukan forum kerja sama multipihak. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Sustainable Community-Based Tourism (S-CBT) yang menekankan inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat, serta prinsip Tourism 4.0 yang memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung keberlanjutan destinasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada literatur ekowisata berbasis komunitas dan kontribusi praktis berupa peta jalan strategis bagi pengelola Taman Eden 100 untuk mewujudkan destinasi yang berdaya saing, berkelanjutan, dan edukatif. Harapan pada penelitian dimasa mendatang Perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam mengenai peran masyarakat setempat dalam menerapkan strategi ekowisata yang sudah dirancang, termasuk faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi sejauh mana mereka terlibat.

Kata kunci :

Ekowisata; Strategi Pengembangan Destinasi; SWOT; Taman Eden 100

ABSTRACT

The development of the Taman Eden 100 tourist attraction faces various challenges, such as a lack of marketing strategies, limited supporting facilities, and minimal community involvement in tourism management. This study aims to formulate a strategy for developing the Taman Eden 100 ecotourism destination in Lumban Julu District, Toba Regency. The research method uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study indicate that the development of the Taman Eden 100 ecotourism requires an integrated strategy that optimizes ecological strengths and educational values, improves internal weaknesses, takes advantage of ecotourism trend opportunities, and anticipates external threats. Through the integration of the results of the SWOT analysis, a development strategy is formulated that includes the development of interpretation routes and educational tour packages, improvements in accessibility and environmentally friendly facilities, strengthening digital promotions, conservation-based product differentiation, and the establishment of a multi-stakeholder cooperation forum. This approach is in line with the concept of Sustainable Community-Based Tourism (S-CBT) which emphasizes inclusivity and community empowerment, as well as the principles of Tourism 4.0 which utilizes digital technology to support destination sustainability. Thus, this study provides a theoretical contribution to the literature on community-based ecotourism and a practical contribution in the form of a strategic roadmap for the management of Taman Eden 100 to realize a competitive, sustainable, and educational destination. Expectations for future research: More in-depth research is needed on the role of local communities in implementing the designed ecotourism strategy, including the social, cultural, and economic factors that influence the extent of their involvement.

Keywords :

Ecotourism; Destination Development Strategy; SWOT; Garden of Eden 100

A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian suatu daerah. Namun, tanpa strategi pengelolaan yang baik, potensi besar ini bisa saja tidak berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan untuk memastikan manfaat jangka panjang. Sebagai solusi, dalam beberapa tahun terakhir, konsep ekowisata mulai banyak diterapkan

sebagai alternatif pariwisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan, keterlibatan masyarakat setempat, serta pengalaman wisata yang edukatif dan berbasis alam (Bramwell & Lane, 2021). Kabupaten Toba, dengan keindahan alamnya yang menakjubkan, menghadapi tantangan dalam mengembangkan destinasi wisata yang berkelanjutan. Kabupaten Toba memiliki banyak potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata, salah satunya adalah

Taman Eden 100 yang terletak di Kecamatan Lumban Julu. Taman Eden 100 merupakan kawasan wisata alam yang menyuguhkan keanekaragaman hayati, hutan konservasi, air terjun, serta berbagai flora dan fauna khas. Tempat ini memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan destinasi lain di Kabupaten Toba, karena tidak hanya menampilkan keindahan alam, tetapi juga berperan sebagai pusat konservasi dan edukasi lingkungan (Sunaryo, 2022). Meski memiliki potensi yang menjanjikan, pengembangannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya strategi pemasaran, keterbatasan fasilitas pendukung, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Jika tidak segera diatasi, persoalan ini dapat menghambat optimalisasi Taman Eden 100 sebagai destinasi unggulan yang kompetitif di tingkat regional maupun nasional (Dinas Pariwisata Kabupaten Toba, 2023). Ekowisata merupakan pendekatan pariwisata yang menitikberatkan pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pengalaman wisata yang edukatif dan bertanggung jawab. Konsep ini hadir sebagai alternatif dari pariwisata massal yang cenderung eksploitatif, dengan tujuan utama menjaga kelestarian alam dan budaya lokal (Weaver & Lawton, 2021; Zaman & Zaman, 2022). Dalam konteks Taman Eden 100, penerapan ekowisata menjadi sangat relevan karena kawasan ini memiliki kekayaan biodiversitas dan nilai ekologis yang tinggi.

Melalui prinsip-prinsip ekowisata, pengelolaan wisata dapat dilakukan secara berkelanjutan, mengedepankan konservasi serta keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama (Stronza et al., 2019). Ekowisata tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mendukung pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar melalui partisipasi aktif dalam kegiatan wisata berbasis alam (Tătar & Pătru-Stupariu, 2020). Dengan demikian, ekowisata tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Taman Eden 100 dikelola sebagai area seluas puluhan hektar yang berfokus pada pelestarian tanaman khas (lebih dari 100 jenis saat pertama kali didirikan) serta atraksi alam di sekitar Danau Toba — menjadikannya contoh yang mewakili model ekowisata berkelanjutan di kawasan Danau Toba.

Dengan pendekatan yang tepat, Taman Eden 100 dapat menjadi contoh destinasi ekowisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Strategi yang telah diterapkan pengelola sudah mengarah pada prinsip keberlanjutan, seperti penerapan zonasi kawasan untuk melindungi ekosistem, penyediaan program edukasi lingkungan melalui papan informasi dan kegiatan penanaman pohon, serta pemberdayaan masyarakat lokal melalui peluang usaha kuliner, souvenir, dan jasa pemandu. Upaya pemasaran melalui media sosial juga telah membantu meningkatkan jumlah kunjungan,

meskipun perlu diperkuat dengan kerja sama yang lebih luas. Namun, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, partisipasi masyarakat yang belum merata, serta kebutuhan pendanaan dan koordinasi yang konsisten. Oleh karena itu, hubungan erat antara strategi pengembangan, faktor pendukung dan penghambat, serta peran pengelola menjadi kunci dalam menciptakan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan bagi pengembangan Taman Eden 100.

Kajian ini mengacu pada beberapa teori utama dalam pengembangan pariwisata, seperti teori pengembangan destinasi wisata dari Sharpley dan Telfer (2021) yang menekankan pentingnya perencanaan dan pengelolaan yang efektif. Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO, 2021), ekowisata adalah aktivitas wisata berbasis alam yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem, mendukung konservasi, serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi komunitas setempat. Coria dan Calfucura (2020) menambahkan bahwa keberhasilan ekowisata ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat lokal melalui pengelolaan berbasis komunitas (community-based management), sehingga manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan.

Pengembangan destinasi wisata Taman Eden 100 di Kabupaten Toba masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat optimalisasi potensi yang dimiliki. Beberapa faktor utama yang menjadi penghambat tersebut antara lain seperti Promosi yang belum maksimal : Informasi tentang Taman Eden 100 sulit ditemukan di internet, brosur wisata jarang tersedia, dan promosi lewat media sosial pun minim. Tidak jarang wisatawan bahkan baru mengetahui tempat ini secara tidak sengaja, misalnya dari cerita teman atau unggahan acak di media sosial. Padahal, di era digital saat ini, eksistensi online adalah kunci utama menarik perhatian pengunjung. Sarana yang belum memadai: Sarana yang tersedia di Taman Eden 100 belum mendukung kenyamanan wisatawan secara optimal. Ketidaksiapan infrastruktur dasar seperti jalur pejalan kaki yang aman, penerangan di area wisata, serta fasilitas darurat seperti pos keamanan atau pertolongan pertama menunjukkan lemahnya perhatian terhadap kebutuhan pengunjung. Beberapa ulasan wisatawan di Google Maps menyebutkan bahwa fasilitas umum seperti toilet dan akses jalan masih kurang layak, yang berdampak pada kenyamanan saat berkunjung. Hal ini juga sejalan dengan temuan Dinas Pariwisata Kabupaten Toba (2023) yang menyoroti perlunya peningkatan fasilitas di destinasi wisata alam di wilayah tersebut.

Kurangnya inovasi dalam pengelolaan destinasi : Pengelolaan Taman Eden 100 dinilai masih kurang inovatif karena belum menghadirkan program atau aktivitas wisata yang menarik dan kekinian, seperti wisata edukatif berbasis digital, paket wisata tematik, atau pemanfaatan teknologi dalam pelayanan wisata. Selain itu, belum adanya kolaborasi kreatif

dengan pelaku UMKM, komunitas lokal, maupun influencer digital turut membatasi daya tarik destinasi ini, terutama bagi generasi muda yang kini menjadi target utama sektor pariwisata

Pemilihan topik penelitian ini didasarkan pada urgensi pengembangan Taman Eden 100 agar lebih optimal sesuai prinsip ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi efektif dalam meningkatkan daya tarik wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, Taman Eden 100 dapat menjadi destinasi ekowisata unggulan di Kabupaten Toba yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pengembangan ekowisata, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam konteks pengelolaan Taman Eden 100. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada ekowisata secara umum (Sunaryo, 2022; Bramwell & Lane, 2021) tanpa menggali strategi spesifik yang dapat diterapkan pada destinasi tertentu. Selain itu, banyak penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek konservasi tanpa mengaitkan faktor pendukung dan penghambat dengan peran pengelola serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi.

Penelitian ini akan mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam meningkatkan daya tarik wisata, mengevaluasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan ekowisata, serta mendalami peran pengelola dalam memastikan daya saing dan keberlanjutan destinasi ini di tengah persaingan dengan objek wisata lain. Melalui pendekatan yang komprehensif, penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi konkret bagi pengelola dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan Taman Eden 100, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan akademik serta literatur mengenai strategi pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan destinasi wisata Taman Eden 100 berbasis ekowisata di Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba. Banyak penelitian tentang ekowisata menggunakan indikator umum seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan, tetapi masih sedikit yang mengadopsi indikator keberlanjutan sesuai dengan konteks lokal Danau Toba dan Taman Eden 100.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam strategi pengembangan Taman Eden 100 berbasis ekowisata di Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba. Menurut Moleong (2023), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Lokasi penelitian ditetapkan di kawasan wisata Taman Eden 100 karena kawasan ini memiliki karakteristik ekowisata yang

potensial sekaligus menghadapi sejumlah tantangan dalam pengembangannya. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yang dimana informan kunci adalah pengelola Taman Eden 100, yang dimana informan yang lebih memahami sejarah dan keunggulan objek wisata ini sebelum berkembang hingga sudah berkembang saat ini berjumlah 2 orang informan kunci. sementara informan tambahan terdiri dari 10 orang informan diantaranya masyarakat sekitar yang terlibat dalam aktivitas wisata, pelaku UMKM lokal, dan wisatawan yang berkunjung menjadi dasar tambahan dalam penguatan analisis pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Observasi langsung terhadap kondisi fasilitas, aktivitas wisata, dan interaksi antara pengelola, masyarakat, serta wisatawan. Wawancara mendalam dengan pengelola, masyarakat, dan wisatawan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, tantangan, serta harapan terhadap pengembangan ekowisata. Dokumentasi berupa foto, brosur, dan laporan terkait pengelolaan Taman Eden 100 merupakan instrument yang di digunakan guna mendukung berjalannya penelitian ini. Proses analisis data diawali dengan pengumpulan data primer dan sekunder, Setelah itu mengolah data wawancara yang diperoleh, dilakukan transkripsi dan koding tematik. Dari hasil koding dan observasi lapangan, ditentukan identifikasi faktor-faktor SWOT.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis ini membantu mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang memengaruhi pengembangan destinasi. Selanjutnya, hasil analisis diintegrasikan untuk merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan prinsip ekowisata dan pemberdayaan masyarakat.

C. HASIL

Analisis SWOT Taman Eden 100

Menurut Santoso et al. (2025), analisis SWOT merupakan alat yang efektif dalam mengembangkan strategi ekowisata berbasis masyarakat karena mampu menjembatani antara potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat dengan tantangan global yang dihadapi sektor pariwisata berkelanjutan. Dengan menilai faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal seperti peluang dan ancaman, pengelola destinasi dapat menentukan langkah-langkah prioritas untuk pengembangan secara bertahap dan sistematis.

Kekuatan (Strengths)

Salah satu modal utama yang dimiliki Taman Eden 100 terletak pada tingginya keanekaragaman hayati di kawasan ini. Berdasarkan data pengelola, terdapat lebih dari 100 jenis tanaman berbeda yang dibudidayakan, mulai dari bibit pohon endemik hutan

tropis, tanaman obat tradisional, hingga berbagai jenis anggrek lokal yang langka. Selain itu, kawasan ini juga menjadi habitat bagi beragam fauna seperti burung endemik, serangga penyerbuk, dan mamalia kecil yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Keanekaragaman ini tidak hanya memberikan nilai estetika, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan konservatif yang tinggi karena dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran berbasis alam, penelitian ilmiah, dan wisata interpretatif. Potensi ini menjadikan Taman Eden 100 sebagai laboratorium alam terbuka yang dapat menarik minat pelajar, mahasiswa, peneliti, serta wisatawan yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Keanekaragaman hayati yang tinggi serta ketersediaan konten edukatif alamiah menjadikan Taman Eden 100 sebagai satu-satunya destinasi ekowisata di Sumatra Utara yang memadukan 100 jenis flora dan fauna endemik, kebun tanaman obat, jalur trekking hutan yang menantang namun edukatif, serta titik konservasi air dalam satu kawasan. Selain itu, Taman Eden 100 juga menawarkan fasilitas untuk kegiatan rekreasi berbasis alam, seperti area berkemah (camping ground), penginapan atau homestay bagi wisatawan yang ingin tinggal lebih lama, serta aktivitas edukatif seperti penanaman pohon, pengamatan satwa liar, wisata air terjun, dan edukasi lingkungan. Kombinasi ini membuat Taman Eden 100 tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga sarana pembelajaran ekologi dan konservasi yang melibatkan wisatawan secara langsung, sehingga menciptakan laboratorium alam terbuka yang asri, menenangkan, dan sarat nilai pembelajaran ekosistem, sekaligus menjadi daya tarik edukatif dan konservatif yang potensial untuk kegiatan penelitian, wisata interpretatif, serta program kolaborasi dengan sekolah dan perguruan tinggi.



Gambar 1. Lingkungan Taman Eden 100
(sumber: diolah oleh Penulis, 2025)

Kekuatan ini menjadi landasan yang sangat penting untuk membangun strategi yang berbasis pada daya tarik utama taman dan keterlibatan masyarakat lokal.

Kelemahan (Weaknesses)

Kelemahan utama Taman Eden 100 terletak pada infrastruktur dasar yang belum memadai. Akses jalan sebagian masih berupa jalan tanah yang sulit

dilalui saat musim hujan, sementara fasilitas umum seperti toilet bersih, tempat istirahat, dan papan informasi edukatif masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada kenyamanan serta efektivitas pembelajaran bagi wisatawan. Selain itu, promosi dan publikasi destinasi masih lemah. Kehadiran Taman Eden 100 di media sosial, situs resmi, maupun platform pariwisata daring belum optimal, sehingga informasi tentang fasilitas, harga tiket, maupun aktivitas sulit dijangkau calon pengunjung. Minimnya konten digital juga membuat destinasi ini kurang dikenal di kalangan wisatawan nasional maupun internasional.



Gambar 2. Akses Jalan Taman Eden 100
(Sumber : dokumentasi penulis 2025)

Kelemahan lain yang cukup menonjol adalah belum optimalnya strategi pemasaran dan publikasi Taman Eden 100. Kehadiran destinasi ini di media sosial, situs resmi, maupun platform pariwisata daring seperti Google Travel, TripAdvisor, atau aplikasi pemesanan tiket masih sangat terbatas, sehingga informasi tentang fasilitas, harga tiket, maupun aktivitas wisata sulit diakses calon pengunjung. Minimnya pembuatan konten digital seperti foto, video promosi, atau cerita pengalaman wisata membuat destinasi ini kurang dikenal di kalangan wisatawan muda yang cenderung mencari referensi melalui media daring. Dampaknya, tingkat kunjungan masih sangat bergantung pada promosi dari mulut ke mulut dan wisatawan lokal, sementara potensi menarik wisatawan nasional bahkan internasional belum tergarap dengan baik. Minimnya pelatihan formal di bidang interpretasi wisata, guiding edukatif, dan manajemen destinasi menyebabkan potensi yang dimiliki belum dikemas dengan baik. Sarana pendukung edukasi seperti booklet panduan, alat bantu visual, atau titik observasi juga masih sangat terbatas.

Kelemahan yang dihadapi selanjutnya di Taman Eden 100 adalah keterlibatan masyarakat lokal yang belum optimal. Saat ini, sebagian besar

operasional taman masih ditangani oleh beberapa karyawan yang merangkap banyak pekerjaan, mulai dari pengelolaan area wisata, pelayanan pengunjung, hingga pemeliharaan fasilitas. Kondisi ini membuat tenaga kerja yang ada sering kali kewalahan dan kurang fokus, sehingga kualitas pelayanan dan pengelolaan destinasi menjadi kurang maksimal. Minimnya pembagian tugas dan pelatihan khusus juga berdampak pada kurangnya pemahaman mendalam mengenai prinsip ekowisata, edukasi lingkungan, dan pelayanan wisata berbasis pengalaman, sehingga potensi masyarakat sebagai mitra strategis dalam pengembangan ekowisata belum sepenuhnya dimanfaatkan. Kelemahan-kelemahan ini harus segera diidentifikasi sebagai area prioritas yang perlu diperbaiki agar kekuatan yang dimiliki tidak menjadi sia-sia.

Peluang (*Opportunities*)

Perkembangan tren pariwisata dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan minat terhadap wisata berbasis alam dan konservasi. Pasca pandemi, wisatawan cenderung mencari pengalaman yang bersifat personal, bermakna, dan memiliki dampak positif bagi lingkungan. Dalam konteks ini, Taman Eden 100 memiliki posisi yang strategis sebagai destinasi yang menawarkan interaksi langsung dengan alam dan pendekatan berbasis komunitas



Gambar 3. Estimasi jumlah pengunjung Taman Eden 100 (2019–2025)

(Sumber: dokumentasi penulis, 2025)

Kedua, kemajuan teknologi informasi dan pemasaran digital membuka peluang promosi yang lebih luas. Media sosial, platform daring wisata, dan konten digital yang dibuat pengunjung telah terbukti membantu memperkenalkan Taman Eden 100 ke publik, meskipun promosi resmi masih terbatas. Ketiga, dukungan dari lembaga pemerintah, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat juga menjadi peluang strategis. Program seperti KKN, penelitian, maupun pendampingan akademik dapat memperkuat kapasitas pengelolaan taman sekaligus memperluas fungsi edukasi lingkungan. Dengan melibatkan multipihak, pengembangan Taman Eden 100 tidak hanya bertumpu pada pengelola dan masyarakat lokal, tetapi menjadi upaya kolaboratif yang partisipatif dan berorientasi jangka panjang.

Ancaman (*Threats*)

Beberapa faktor eksternal berpotensi menghambat keberlanjutan destinasi apabila tidak diantisipasi dengan baik. Pertama, perubahan iklim dan risiko bencana alam menimbulkan tantangan nyata, seperti jalur wisata yang licin dan rawan longsor saat hujan serta berkurangnya debit air alami. Kondisi ini dapat mengurangi kenyamanan wisatawan sekaligus mengganggu keseimbangan ekosistem.



Gambar 4. Logor akibat curah hujan
(Sumber: sumut.inews)

Kedua, persaingan dengan destinasi lain di kawasan Danau Toba juga menjadi tantangan serius. Beberapa objek wisata populer telah memiliki aksesibilitas lebih baik, fasilitas lengkap, dan promosi digital yang kuat, sedangkan Taman Eden 100 masih mengandalkan daya tarik alam tanpa inovasi atraksi maupun promosi yang signifikan.

Ketiga, rendahnya kesadaran wisatawan terhadap konservasi sering memunculkan perilaku tidak ramah lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, merusak vegetasi, dan mencemari aliran air. Hal ini berpotensi merusak ekosistem yang selama ini dijaga secara alami. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan melalui pemandu lokal, papan informasi, dan pembiasaan perilaku wisata ramah lingkungan.

D. PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Taman Eden 100

Berdasarkan kombinasi faktor SWOT, dirumuskan beberapa strategi pengembangan destinasi ekowisata Taman Eden 100 sebagai berikut: Analisis SWOT menunjukkan bahwa Taman Eden 100 memiliki kekuatan ekologi dan potensi edukatif, namun terkendala oleh infrastruktur terbatas, promosi digital yang lemah, serta rendahnya kapasitas masyarakat. Peluang besar hadir melalui tren ekowisata, dukungan eksternal, dan minat generasi muda terhadap wisata berbasis alam.

Strategi pengembangan difokuskan pada empat aspek: (1) infrastruktur yang ramah lingkungan untuk mendukung kenyamanan sekaligus konservasi; (2) promosi digital berbasis konten edukatif guna memperluas visibilitas; (3) pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pengembangan UMKM berbasis kearifan lokal; serta (4) kerja sama multipihak dengan pemerintah, akademisi, dan LSM. Integrasi strategi ini diharapkan menjadikan Taman Eden 100 sebagai model ekowisata berkelanjutan yang edukatif, partisipatif, dan berdaya saing tinggi di kawasan Danau Toba.

Tabel 1. Integrasi Analisis SWOT dengan Strategi Pengembangan Taman Eden

Aspek SWOT	Fokus Strategi	Implementasi di Taman Eden 100
Strengths (Kekuatan): Keanekaragaman hayati, potensi edukatif, daya tarik alam otentik	Strategi S-O	Pengembangan jalur interpretasi tematik dengan papan informasi/ QR code tentang flora dan fauna.
Weaknesses (Kelemahan): Infrastruktur terbatas, promosi digital lemah, keterlibatan masyarakat belum merata	Strategi W-O	Perbaikan infrastruktur dasar (jalur, toilet, titik istirahat ramah lingkungan) dengan dukungan pemerintah/CSR..
Opportunities (Peluang): Tren wisata edukasi, dukungan lembaga eksternal, minat generasi muda terhadap ekowisata	Strategi S-T	Pembangunan fasilitas ramah lingkungan (jalan setapak, pengelolaan sampah, energi surya), Penerapan kuota kunjungan dan zonasi untuk menjaga ekosistem.
Threats (Ancaman): Persaingan dengan destinasi lain, risiko kerusakan ekologi, rendahnya kapasitas pengelolaan mandiri	Strategi W-T	Kolaborasi multipihak dengan dinas pariwisata, universitas, dan LSM untuk pendampingan dan pendanaan, Pembentukan kelembagaan pengelola berbasis komunitas dengan struktur jelas.

Diskusi dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa kajian sebelumnya. Anggraini dan Marheni (2023) menekankan bahwa kelemahan infrastruktur menjadi hambatan utama dalam pengembangan ekowisata. Hal ini terbukti di Taman Eden 100 yang masih memiliki keterbatasan akses jalan dan fasilitas penunjang. Selanjutnya, Amier (2024) menunjukkan pentingnya kolaborasi multipihak dalam memperkuat destinasi eduwisata. Konteks Taman Eden 100 juga memperlihatkan bahwa keterlibatan pemerintah, swasta, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memperkuat daya saing destinasi. Penelitian Kania dan Samadi (2024) menyoroti ancaman degradasi lingkungan akibat aktivitas wisata yang melebihi daya dukung.

Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pihak. Bagi pengelola Taman Eden 100, strategi yang disusun dapat menjadi acuan dalam

menyusun program pengembangan destinasi. Bagi masyarakat lokal, hasil penelitian ini membuka peluang untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan mendapatkan manfaat ekonomi dari aktivitas ekowisata. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini memberikan masukan mengenai pentingnya mendukung kebijakan ekowisata dengan penyediaan infrastruktur dasar, regulasi daya dukung kawasan, serta promosi terintegrasi dengan destinasi lain di kawasan Danau Toba. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur tentang ekowisata dengan menekankan strategi berbasis SWOT yang aplikatif untuk pengembangan destinasi berkelanjutan.

Harapan pada penelitian dimasa mendatang Perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam mengenai peran masyarakat setempat dalam menerapkan strategi ekowisata yang sudah dirancang, termasuk faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi sejauh mana mereka terlibat. Hasil penelitian tersebut bisa dipakai untuk membuat model pengelolaan berbasis masyarakat yang lebih adil dan melibatkan semua pihak.

E. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan ekowisata Taman Eden 100 memerlukan strategi terpadu yang mengoptimalkan kekuatan ekologis dan nilai edukatif, memperbaiki kelemahan internal, memanfaatkan peluang tren ekowisata, serta mengantisipasi ancaman eksternal. Melalui integrasi hasil analisis SWOT, dirumuskan strategi pengembangan yang mencakup pengembangan jalur interpretasi dan paket wisata edukatif, perbaikan aksesibilitas dan fasilitas ramah lingkungan, penguatan promosi digital, diferensiasi produk berbasis konservasi, serta pembentukan forum kerja sama multipihak.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep Sustainable Community-Based Tourism (S-CBT) yang menekankan inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat, serta prinsip Tourism 4.0 yang memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung keberlanjutan destinasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada literatur ekowisata berbasis komunitas dan kontribusi praktis berupa peta jalan strategis bagi pengelola Taman Eden 100 untuk mewujudkan destinasi yang berdaya saing, berkelanjutan, dan edukatif. diharapkan Taman Eden 100 tidak hanya bertahan sebagai destinasi wisata alam, tetapi berkembang menjadi ruang belajar lingkungan yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan Danau Toba.

Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi aspek ekonomi (seperti analisis biaya-manfaat ekowisata), persepsi wisatawan terhadap nilai edukatif Taman Eden 100, serta efektivitas media digital dalam membangun citra ekowisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., & Marheni, D. K. (2023). Strategi pengembangan potensi wisata sebagai upaya peningkatan eksistensi ekowisata dan meningkatkan ekonomi masyarakat pada Desa Wisata Kampung Terih. *Jurnal Pariwisata dan Ekowisata*, 12(1), 55–67.
- Ballantyne, R., & Packer, J. (2021). Environmental education in tourism: The role of interpretation. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(5), 777–795.
- Casalino, N., et al. (2023). Ecotourism and sustainable tourism strategies. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(2), 112–130.
- Coria, J., & Calfucura, E. (2020). Ecotourism and the development of indigenous communities: The good, the bad, and the ugly. *Ecological Economics*, 176, 106719.
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2021). Tourism 4.0: Analytics, innovation and smart tourism in the post-pandemic era. *Journal of Tourism Futures*, 7(2), 95–104.
- Irimescu, M., et al. (2024). Ecotourism and environmental sustainability: A global perspective. *Ecological Studies*, 28(3), 112–140.
- Kampindo, P., et al. (2023). Responsible travel and environmental awareness through ecotourism. *Global Journal of Environmental Science*, 14(2), 87–101.
- Kania, S. A., & Samadi, S. (2024). Strategi pengembangan ekowisata kawasan karst Gua Jomblang Gunungkidul sebagai upaya pemanfaatan kondisi keunikan wilayah Gunungkidul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 19(1), 70–82.
- Lubis, R., & Aritonang, S. (2025). Marketing strategies in ecotourism development: Lessons from Indonesia. *Journal of Tourism Research*, 15(1), 80–102.
- Mularsari, N., & Nugraha, R. (2024). Community-based tourism management in Indonesia: A study on local participation and sustainability. *Indonesian Journal of Tourism Studies*, 20(2), 125–150.
- Rahmawati, N., & Saputra, R. (2022). University partnership for ecotourism development: Capacity building through research and internship. *Journal of Community Development and Tourism*, 10(2), 144–158.
- Santoso, A., et al. (2025). SWOT analysis for sustainable ecotourism management. *Journal of Environmental Planning*, 19(4), 145–165.
- Siregar, D., & Jusuf, A. (2023). Community-based river ecotourism management in North Sumatra. *Indonesian Journal of Ecotourism*, 11(1), 33–47.
- Siregar, D., & Yusuf, M. (2023). Innovative strategies for sustainable ecotourism: Lessons from Suka Makmur village. *Jurnal Ekowisata*, 8(2), 101–118.
- Tătar, C., & Pătru-Stupariu, I. (2020). Ecotourism as a driver for sustainable development. *Journal of Tourism Analysis*, 27(1), 1–15.
- Velea, L., et al. (2024). Ecotourism, local economy and environmental ethics. *Journal of Ecological Planning*, 29(2), 56–135.
- Wijesundara, C. (2023). Post-pandemic strategies for sustainable community-based tourism (S-CBT). *International Journal of Tourism Research*, 25(3), 211–225.
- Yanti, N. M. D., & Astawa, I. K. (2021). Ecotourism and mangrove conservation in Bali: A community-based approach. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 201–215.
- Zaman, S., & Zaman, N. (2022). Ecotourism and its role in environmental protection. *Asian Journal of Tourism and Nature*, 18(1), 40–58.
- Zhang, L., Huang, Y., & Li, H. (2025). Digital innovation for sustainable ecotourism in Asia. *Journal of Sustainable Development in Tourism*, 33(1), 55–72.
- Zukhri, M. Y., & Rosalina, D. (2024). Strategi partisipatif dalam pengelolaan ekowisata. *Jurnal Pengembangan Wisata*, 9(1), 77–91.